

KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG PENGEMBANGAN USAHA AYAM KUB DI JAWA TENGAH



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2020**

KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG PENGEMBANGAN USAHA AYAM KUB DI JAWA TENGAH

Penyusun:

Atien Priyanti
Nur Chasanah
Arnold P Sinurat
Joko Pramono
Subiharta
Sumali
Ismeth Inounu



Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2020

**KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG PENGEMBANGAN
USAHA AYAM KUB DI JAWA TENGAH**

Atien Priyanti, Nur Chasanah, Arnold P Sinurat, Joko Pramono, Subiharta,
Sumali, Ismeth Inounu

Hak Cipta @2020 Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16128

Telp. : (0251) 8322185

Fax : (0251) 8328382; 8380588

Email : criansci@indo.net.id

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya

ISBN 978-602-6473-16-5

336.77:636.03-58

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Peternakan

Tata letak : Ruliansyah Lubis

Desain kover : Ruliansyah Lubis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Illahi Robbi, atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku tentang “Kredit Usaha Rakyat Mendukung Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah dapat disusun dengan baik. Kajian ini dilakukan sebagai respons atas arahan Menteri Pertanian Republik Indonesia dalam upaya memfasilitasi usaha/budi daya sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan melalui pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Realisasi KUR masih didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa, sehingga sektor riil untuk produksi pertanian menjadi salah satu sasaran prioritas saat ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan melalui Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) telah mengadakan serangkaian kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan rapat koordinasi dengan Direktorat Pemasaran Produk Hasil Pertanian-Peternakan, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, BPTP Jawa Tengah, dan Perkumpulan Peternak aNAK aKUB untuk mewujudkan hal tersebut melalui pengembangan usaha Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Jawa Tengah. Diharapkan model ini dapat direplikasi di wilayah lain, di mana usaha ayam lokal terus menunjukkan permintaan meningkat, di sisi lain pelaku usaha memerlukan modal pembiayaan.

Terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak atas partisipasinya serta tim kajian yang telah berupaya dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas penyusunan kajian dalam bentuk buku yang diterbitkan ini. Tersusunnya buku ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi pertimbangan dalam pengembangan usaha melalui mekanisme pembiayaan KUR.

Bogor, Mei 2020
Kepala Pusat,

Dr. Atien Priyanti, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN.....	1
TAHAPAN KEGIATAN.....	3
SASARAN DAN TUJUAN.....	7
PENYUSUNAN RENCANA DAN MEKANISME KREDIT USAHA RAKYAT DALAM PENGEMBANGAN USAHA AYAM KUB DI JAWA TENGAH.....	9
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA UNGGAS LOKAL SERTA PEMBIAYAAN MELALUI KREDIT USAHA RAKYAT.....	13
RENCANA BISNIS DAN PROFIL KELEMBAGAAN AGRIBISNIS AYAM KUB DI JAWA TENGAH	17
MATRIKS RENCANA TINDAK STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN USAHA AYAM KUB DI JAWA TENGAH MELALUI MEKANISME KUR	25
DAFTAR BACAAN.....	29
TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER.....	31
LAMPIRAN	33
Kredit Usaha Rakyat (KUR) Subsektor Peternakan.....	35
Strategi Pengembangan Usaha Unggas Lokal serta Pembiayaannya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR)	36
Rencana Bisnis Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah.....	38
Kelembagaan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah.....	40
Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR)	42

PENDAHULUAN

Industri peternakan dalam rangka pemenuhan sumber protein hewani telah berkembang dengan pesat selama dekade terakhir. Salah satu komoditas ternak sebagai sumber utamanya adalah ayam lokal. Namun demikian, peningkatan permintaan pasar yang tinggi dan cepat tersebut belum diikuti dengan pengembangan sistem produksi yang memadai, terutama dalam hal ketersediaan bibit unggul. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam pengembangan usaha ayam lokal. Kemampuan penyediaan atau produksi bibit ayam lokal yang masih terbatas perlu ditingkatkan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Oleh karenanya, diperlukan partisipasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat peternak dan *stakeholders* terkait.

Untuk menjamin keberlanjutan pengembangannya di tengah masyarakat, perbibitan yang baik juga perlu didukung oleh unit usaha lain sampai kepada pemasaran produk pascapanen dan dukungan pakan mandiri. Dengan kata lain, diperlukan model pengembangan usaha ayam lokal yang terintegrasi dari hulu sampai dengan hilirnya sebagai *off taker*. Bergeraknya model bisnis usaha ayam lokal yang terintegrasi tersebut juga mendorong kemandirian pelaku usaha ayam lokal. Hal ini sinergis dengan arahan Menteri Pertanian di mana era kemandirian menjadi tuntutan yang harus direspons dengan kesiapan para pelaku usaha, dalam hal ini ternak ayam lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan dukungan untuk peningkatan kapasitas pelaku usaha, baik dari sisi pengetahuan teknis, bisnis, maupun sumber daya modal.

Aksesibilitas pembiayaan perbankan menuntut skala usaha yang layak secara ekonomi, sehingga jaminan usaha dapat berkesinambungan dengan arus kas (*cash flow*) yang memadai. Di sisi lain, usaha peternakan selama ini masih didominasi oleh

pelaku usaha skala rakyat, sehingga belum memenuhi kaidah yang berorientasi produksi guna mengoptimalkan keuntungan usaha. Hal ini juga berlaku pada usaha ayam lokal yang masih melaksanakan usahanya secara parsial, belum terintegrasi antar aktor/pelaku usaha dalam rantai pasok (*supply chain*) yang akan berdampak pada rantai nilai (*value chain*) dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penting adanya model pengembangan usaha ayam lokal yang terintegrasi dari hulu sampai dengan hilir dan dilakukan secara berkelompok sehingga skala usahanya dapat memenuhi kelayakan ekonomi dan memberikan nilai manfaat yang lebih bagi pelaku usaha. Diperlukan pula pendampingan bagi pelaku usaha dalam penyusunan rencana model bisnis agar diperoleh perencanaan yang realistis bagi perbankan saat dilakukan pengajuan KUR. Rencana bisnis pengembangan usaha juga perlu dilengkapi dengan strategi kelembagaan yang baik. Penguatan kelembagaan dalam konteks usaha yang terintegrasi secara inklusif pada pengembangan usaha ayam lokal sangat penting sebagai modal sosial.

TAHAPAN KEGIATAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) melalui Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) telah menginisiasi pendampingan dan fasilitasi perkumpulan peternak aNAK aKUB melalui beberapa *Focus Group Discussion* (FGD) dan rapat koordinasi dengan Direktorat Pemasaran Produk Hasil Peternakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, serta BPTP Jawa Tengah dalam penyusunan bisnis plan untuk model pengembangan usaha ayam KUB di Jawa Tengah melalui mekanisme KUR.

Diskusi diselenggarakan dengan menghadirkan beberapa narasumber terkait dengan output berupa memberikan alternatif/opsi kebijakan terhadap implementasinya yang operasional dan kondusif dalam rangka mewujudkan kemandirian peternak ayam lokal. Provinsi Jawa Tengah melalui BPTP merupakan salah satu model usaha ayam lokal yang dapat menjadi contoh bagi wilayah lain karena kinerjanya yang optimal. Kelembagaan yang dibangun mulai dari subsistem hulu sebagai penghasil DOC, *demofarm* dengan model inti-plasma di masyarakat, pembangunan pabrik pakan mini berbahan baku lokal, dan pembentukan Perkumpulan Peternak Ayam KUB yang berbadan hukum (aNAK aKUB) menjadikan usaha ayam lokal secara terintegrasi ini bermuara pada pengajuan usulan mekanisme pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Sasaran tersebut dicapai melalui beberapa tahapan kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Tindak lanjut arahan Menteri Pertanian pada Kunjungan Kerja ke BPTP Jawa Tengah dan aNAK aKUB pada tanggal 19 November 2019 untuk memfasilitasi pengembangan

- usaha ayam KUB para peternak melalui mekanisme pembiayaan KUR.
2. FGD “Penyusunan Rencana dan Mekanisme KUR dalam Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah”. FGD diselenggarakan pada tanggal 20 Desember 2019 di Aula BPTP Jawa Tengah, Semarang. Acara ini menghadirkan narasumber Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan perwakilan perbankan, yakni BRI, Mandiri, BNI, dan BPD Jawa Tengah.
 3. Diskusi “Strategi Pengembangan Usaha Unggas Lokal serta Pembiayaannya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR)” pada tanggal 7 Januari 2020 di Aula Puslitbangnak, Bogor. Hadir sebagai narasumber adalah Kepala Puslitbangnak, Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), Prof (R) Pantjar Simatupang dan Prof (R) Achmad Suryana dari PSEKP, serta Prof. Dr. Ismeth Inounu, MS sebagai Ketua KAR-KSPV Puslitbangnak. Output dari diskusi ini adalah untuk memperoleh umpan balik dalam model bisnis dan kelayakan ekonomi pengembangan usaha ayam lokal dan pembiayaannya.
 4. FGD terbatas “Konfirmasi Bisnis Plan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah” pada tanggal 17 Januari 2020 di BPTP Jawa Tengah, Semarang. Diskusi ini dilaksanakan dalam rangka mengkonfirmasi pengajuan proposal pembiayaan melalui KUR, utamanya adalah dengan memasukkan saran terkait dengan aspek kelembagaan sebagai hasil FGD sebelumnya dengan Tim dari PSEKP. Acara ini dihadiri oleh Tim BPTP Jawa Tengah serta anggota dan pengurus aNAK aKUB dari masing-masing perwakilan DPW dan DPP.
 5. Rapat internal Tim KAR-KSPV pada tanggal 27 Februari 2020 di Kantor Puslitbangnak, Bogor yang membahas tindak

lanjut kegiatan dan mendapatkan masukan untuk rencana FGD “Finalisasi Model Bisnis dan Kelembagaan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah”.

6. Diskusi terbatas “Finalisasi Model Bisnis dan Kelembagaan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah” tanggal 5 Maret 2020 di BPTP Jawa Tengah, Semarang. Diskusi fokus pada usulan Ketua aNAK aKUB dalam hal penyempurnaan draf final proposal pengajuan pembiayaan melalui KUR. Hal ini lebih kepada aspek proses bisnis, kemampuan aNAK aKUB dengan anggotanya sebagai calon debitur sesuai dengan ruang lingkup usaha, dan mekanisme kelembagaan untuk menjamin keberlangsungan usaha Ayam KUB. Proposal telah disampaikan kepada Kepala Cabang Bank Mandiri Kabupaten Ungaran, sesuai dengan lokasi terdekat dari domisili aNAK aKUB dan BPTP Jawa Tengah sebagai institusi pembina.
7. *Virtual Meeting* “Perkembangan Pengajuan KUR untuk pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah” pada tanggal 13 April 2020. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari proposal yang telah diajukan ke Bank Mandiri Kantor Cabang Ungaran dan tindak lanjut yang diperlukan.

SASARAN DAN TUJUAN

Sasaran yang diharapkan dari serangkaian pelaksanaan diskusi ini adalah saran dan rekomendasi alternatif/opsi kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mewujudkan kemandirian peternak ayam lokal (aNAK aKUB) di Jawa Tengah. Akibat dari meningkatnya permintaan terhadap produk ayam lokal di Jawa Tengah, menjadikan model usaha pengembangan Ayam KUB yang terintegrasi dengan kelembagaan yang terarah melalui pembiayaan KUR, diharapkan dapat lebih memberikan nilai tambah usaha bagi para peternak rakyat.

FGD ini bertujuan untuk menghimpun saran, masukan, informasi dan data pendukung yang relevan dalam penyusunan alternatif/opsi kebijakan yang operasional dalam membangun kemandirian usaha peternak Ayam KUB (aNAK aKUB) di Jawa Tengah yang berkelanjutan melalui mekanisme pembiayaan KUR. Hal ini diharapkan menjadi contoh model usaha inklusif pengembangan Ayam KUB maupun ayam lokal unggul lainnya dan dapat direplikasikan di wilayah lain. Usaha pengembangan ayam lokal dapat memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat, memanfaatkan dan mempertahankan plasma nutfah ayam lokal Indonesia yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan peternak.

PENYUSUNAN RENCANA DAN MEKANISME KREDIT USAHA RAKYAT DALAM PENGEMBANGAN USAHA AYAM KUB DI JAWA TENGAH

Pertemuan dilaksanakan di BPTP Jawa Tengah, Semarang pada tanggal 20 Desember 2019 dengan dihadiri oleh Kepala BPTP Jawa Tengah, Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian-Peternakan, Kepala Puslitbangnak, perwakilan Bank Mandiri, BRI, Bank BPD Jateng, BNI, Perkumpulan Peternak Ayam KUB Jawa Tengah (aNAK aKUB), dan Tim Perbibitan Ayam KUB BPTP Jawa Tengah dengan jumlah peserta sekitar 50 orang.

Pertemuan diagendakan untuk menghimpun informasi, saran dan masukan dalam merencanakan pengembangan usaha ayam KUB di Jawa Tengah melalui mekanisme pembiayaan KUR. Hadir sebagai narasumber adalah Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan topik bahasan tentang “Peningkatan Akses Pembiayaan Usaha Pengembangan Ayam KUB melalui Mekanisme KUR”. Perkumpulan Peternak Ayam KUB (aNAK aKUB) Jawa Tengah juga memaparkan proposalnya terkait dengan “Rencana Kerja Bisnis Model Pengembangan Usaha Ayam KUB” dengan pembahas dari Bank BRI Kanwil Semarang, Bank Mandiri Kanwil Semarang, Bank BNI Kanwil Semarang dan BPD Jawa Tengah.

Kegiatan dilaksanakan sekaligus sebagai tindak lanjut arahan Menteri Pertanian dalam Kunjungan Kerja ke BPTP Jawa Tengah dan (aNAK aKUB) pada tanggal 19 November 2019 untuk memfasilitasi pengembangan usaha ayam KUB para peternak melalui mekanisme pembiayaan KUR. Fasilitas pembiayaan KUR menjadi alternatif yang akan lebih mudah diakses oleh para peternak yang tergabung melalui kelompok. Hal ini sangat relevan dengan terbentuknya aNAK aKUB yang telah berbadan hukum yang diharapkan dapat menjadi *role*

model sebagai mitra khususnya bagi BPTP Jawa Tengah dalam usaha pengembangan ayam KUB.

Data dari media sosial BPTP Jawa Tengah menunjukkan respons yang sangat tinggi dari masyarakat di wilayah Jawa Tengah untuk mengembangkan ayam KUB. Selama ini, inisiasi pengembangan wirausahawan ayam KUB telah memunculkan peternak-peternak yang dapat memproduksi pakan murah berbahan baku lokal dengan pendampingan inovasi teknologi BPTP Jawa Tengah. Keberadaan aNAK aKUB juga mendorong arus informasi pengembangan ayam KUB di Jawa Tengah semakin pesat, didukung dengan komunikasi intensif melalui paguyuban peternak ayam KUB di media sosial.

Di dalam pengembangannya, keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama sehingga diperlukan fasilitasi akses pembiayaan perbankan untuk peningkatan kapasitas kelompok. Hal ini sejalan dengan telah disediakan jaringan KUR untuk subsektor peternakan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan realisasi penyerapan KUR di sektor produksi. Dalam penyalurannya, diperlukan wadah yang tepat, di mana setidaknya terdapat 47 bank pemerintah dan swasta yang memperoleh penugasan dari pemerintah untuk penyaluran KUR.

Mulai Januari tahun 2020, bunga KUR ditetapkan sebesar 6% per tahun, turun 1% dari tahun sebelumnya. Usaha mikro mendapatkan alokasi dengan batas pinjaman antara 25-500 juta yang diharapkan diajukan secara kelompok untuk mempermudah administrasi. Secara umum, penyaluran KUR dibagi menjadi 2, yakni: KUR mikro (>Rp.50 juta); dan KUR kecil (<Rp.50 juta). Calon debitur untuk skema ini dalam bentuk kelompok yang jaminannya “ditanggung-renteng” oleh kelompok dengan sistem bayar setelah panen (yarnen). Hal ini diharapkan dapat berlanjut pada tahapan berikutnya sehingga berlaku pelimpahan kepada anggota kelompok lainnya (mutualisme)

guna mempertahankan dan membina jejaring yang telah dipercaya oleh pihak perbankan.

Berdasarkan sebaran realisasi penyerapan KUR untuk sub sektor peternakan, Jawa Tengah menjadi wilayah dengan jumlah debitur dan besaran investasi tertinggi dibandingkan wilayah lainnya. Pada tahun 2020, Jawa Tengah ditargetkan menyerap KUR untuk pembibitan dan budi daya unggas sampai dengan Rp 1.624 miliar dengan jumlah paket 3.705 debitur, terbesar kedua setelah target alokasi untuk pembibitan dan budi daya sapi potong/kerbau. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang usaha ternak unggas cukup dipandang potensial untuk pengembangannya di Jawa Tengah.

Keberlanjutan pengembangan ayam KUB melalui aNAK aKUB memerlukan lima prasyarat dalam implementasinya, yakni: (a) Kemampuan peternak dalam melihat peluang pasar; (b) Kepemilikan mesin tetas dan pemahaman operasional penetasan; (c) Keberadaan produsen dan penampung DOC ayam KUB (usaha pembesaran ayam KUB paling utama); (d) Ketersediaan pakan secara berkelanjutan dan terjangkau; dan (e) Keberadaan penerima hasil panen dari peternak yang berkelanjutan.

Program pengajuan KUR untuk fasilitasi pembiayaan pengembangan ayam KUB di Jawa Tengah mendapatkan respons yang positif dari pihak perbankan. Diharapkan, terdapat kesinambungan yang jelas dari usaha hulu sampai dengan hilir di dalamnya. Prinsip utama dari perbankan dalam pengajuan KUR mencakup 5C yakni *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Condition*, dan *Collateral*. Nasabah yang telah memenuhi lima prinsip tersebut akan membantu kepastian akses kreditnya.

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA UNGGAS LOKAL SERTA PEMBIAYAAN MELALUI KREDIT USAHA RAKYAT

Melengkapi tindak lanjut arahan Menteri Pertanian tentang Rencana Bisnis Usaha Unggas Lokal, Tim KAR-KSPV Puslitbangnak telah menyelenggarakan diskusi dengan narasumber dari Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), yakni Dr. Ir. Sudi Mardianto, MSi.; Prof. Dr. Pantjar Simatupang; Prof. Dr. Ahmad Suryana; dan Dr. Nyak Ilham pada tanggal 7 Januari 2020 di Puslitbangnak, Bogor dengan peserta sekitar 15 orang

Unggas lokal, utamanya ayam lokal, mempunyai prospek yang sangat baik dan mempunyai pangsa pasar khusus (*niche market*) karena cita rasa dagingnya yang gurih dengan konsumen golongan menengah ke atas. Akan tetapi di sisi lain, pengembangan sistem produksi unggas lokal menghadapi kendala utamanya terkait dengan keterbatasan bibit unggul. Dalam rangka merespons kondisi tersebut, Badan Litbang Pertanian melalui UPT-nya telah menghasilkan dan melepas beberapa galur unggas lokal di antaranya yaitu galur ayam petelur KUB-1, galur ayam pedaging SenSi-1 Agrinak, galur itik petelur Alabimaster-1 Agrinak, dan galur itik petelur Mojomaster-1 Agrinak.

Selama ini, model bisnis pengembangan unggas lokal belum terjangkau oleh perbankan. Untuk kemudahan aksesibilitas permodalan dari perbankan, industri unggas lokal harus terintegrasi secara inklusif mulai dari hulu sampai hilir sebagai penjamin pasar produk dan memiliki skala usaha yang mencapai kelayakan ekonomi.

Dalam rangka penguatan skala ekonomi dan kelembagaan peternak, pemerintah telah mengupayakan penyediaan skema kredit: KUR mikro, KUR Kecil dan KUR khusus peternakan rakyat dengan bunga 6%/tahun dan *grace period* sesuai karakteristik usaha. Puslitbangnak telah menyusun konsep

business plan model usaha unggas lokal secara holistik berdasarkan data empiris yang telah dilakukan oleh Balitbangtan. Model pengembangan penghasil bibit unggul ayam KUB mulai diinisiasi pada tahun 2017 dengan 3 (tiga) model yaitu Strata I, II dan III, dan dilakukan secara bertahap sampai dengan tahun 2019 di beberapa wilayah potensial berorientasi pasar. Hal ini dilakukan dengan pembangunan kandang permanen berskala minimal 1.000 ekor indukan di 11 BPTP dengan standar tata kelola pemeliharaan sebagai penghasil DOC unggul.

Ruang lingkup model bisnis pengembangan usaha ayam KUB melalui mekanisme KUR meliputi: (a) Pembibitan dan penetasan penghasil DOC; (b) Pakan berbasis sumber daya lokal; (c) Produk daging atau telur konsumsi; dan (d) Pascapanen berupa *supply* terhadap distributor, gerai/restoran atau pelaku usaha pengepul. Usaha perbibitan dirancang untuk 10 peternak/kelompok dengan populasi indukan sebanyak 300 ekor dengan masa pemeliharaan selama 18 bulan, produksi telur 4000 butir/bulan. Usaha penetasan dilakukan oleh satu peternak dengan skala relatif besar, yaitu 40 ribu butir telur/bulan (sehingga diperlukan 10 kelompok pembibit). Usaha pabrik pakan berbasis sumber daya lokal dibangun terintegrasi dengan pengembangan ayam KUB dengan kapasitas minimal 300 ton/bulan. Usaha produksi daging dan telur ayam dengan lama pembesaran selama 70 hari, akan dihasilkan 40 ribu ekor/periode (panen 4 kali/tahun). Adapun usaha pascapanen dilakukan bekerja sama dengan gerai/outlet/restoran berbahan baku ayam lokal yang semakin berkembang, jumlah produksi/ketersediaan bahan baku dari model perbibitan yang harus diserap mencapai 30 ribu ekor/bulan. Penyerapan hasil panen produksi ayam oleh *off-taker* menjadi kunci penjamin bagi usaha produksi berkelanjutan di sektor pembibitan.

Dalam pemanfaatannya, program KUR perlu ditinjau kembali tentang peluang dan prosedurnya. Hal demikian juga

terkait dengan besaran plafon yang diluncurkan, suku bunga, jenis, dan jangka waktu pinjaman sesuai dengan kebutuhan penerima (peternak). Permasalahan yang umum terjadi adalah sulitnya peternak untuk memenuhi kriteria persyaratan dalam proses pengajuan KUR. Hal tersebut terkait dengan persoalan akses, prospek usaha dan aspek kelembagaan yang nantinya berpengaruh terhadap potensi keberhasilan sistem usaha ternak (*business plan*) yang dibangun, sehingga perlu disiapkan dengan penuh kehati-hatian agar mampu berkembang dan berkelanjutan.

Keberhasilan model bisnis sangat ditentukan oleh objektivitas usaha yang dibangun. Seringkali, usaha telah layak secara ekonomi namun tidak dapat diterapkan dan tidak mampu berkembang secara berkelanjutan. Oleh karenanya, model bisnis harus realistis dan didukung suatu kebijakan termasuk pengembangan ke arah korporasi peternak.

Rancangan konseptual korporasi peternak yang disarankan meliputi beberapa hal di antaranya adalah konsolidasi peternak dan usaha ternak terintegrasi. Hal tersebut sejala dengan visi presiden, RJPMN, maupun program (renstra) Kementan, *sound* secara teknokratik, *feasible* secara operasional dan rencana program massalisasi inovasi yang dirancang, termasuk inovasi kelembagaan.

Keberhasilan dapat dicapai salah satunya dalam penentuan skala usaha dirancang memenuhi persyaratan skala ekonomis (cukup besar) sehingga mampu dicapai kebutuhan hidup layak dan mampu menciptakan arus kas yang layak secara ekonomi untuk keberlanjutan usaha. Secara bersamaan, usaha perlu dilakukan dari hulu sampai dengan aspek hilir dalam bentuk usaha koperasi dengan manajemen profesional.

Pada tahap awal dalam realisasi *business plan* perlu disusun dokumen tertulis yang memuat secara rinci tujuan dan rekomendasi untuk mencapai tujuan tersebut (jangka pendek,

menengah maupun jangka panjang). Untuk tujuan mendapatkan pendanaan dan dukungan fasilitas perlu disusun *business plan* operasional dan strategis diarahkan pada aspek visi, misi dan sasaran dan strategi jangka panjang. Untuk menjamin kelayakan agar *business plan* dapat terealisasi dengan tepat sasaran dan berkelanjutan, diperlukan kajian tentang analisis potensi wilayahnya. Lokasi terpilih adalah wilayah yang cenderung memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*), serta dukungan sumber daya pakan sebagai pendukung produktivitas ternak yang dikembangkan. Rancangan rekayasa sosial untuk mengaitkan *linkage* dari setiap titik usaha perlu dipertimbangkan dalam menyusun *business plan* ini, terintegrasi tidak hanya secara vertikal dan horisontal.

RENCANA BISNIS DAN PROFIL KELEMBAGAAN AGRIBISNIS AYAM KUB DI JAWA TENGAH

Agribisnis ayam KUB di Jawa Tengah memiliki potensi yang cukup besar, sejalan dengan berkembangnya kuliner berbasis ayam kampung di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta yang semakin variatif. Faktor pendukung lainnya adalah minat masyarakat untuk menjalankan bisnis ayam KUB juga semakin tinggi. Hal ini turut dipengaruhi oleh penderasan inovasi ayam KUB oleh Badan Litbang Pertanian melalui program Bekerja diikuti dengan masifnya penggunaan media sosial baik oleh Badan Litbang Pertanian beserta UK/UPT-nya maupun oleh perkumpulan pelaku usaha ayam KUB itu sendiri. Di sisi lain, potensi pasar dan minat peternak tersebut diikuti oleh tantangan kesenjangan *supply-demand* yang masih relatif tinggi. Salah satunya, disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan penyediaan bibit DOC ayam KUB.

Agribisnis diartikan sebagai rangkaian kegiatan berkesinambungan mulai dari hulu sampai dengan hilir, yang keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai pada setiap simpul yang menjadi subsistemnya. Agar dapat berjalan sebagai suatu rangkaian atau sistem yang utuh, agribisnis membutuhkan subsistem pendukung yang sangat penting, salah satunya adalah subsistem kelembagaan. Hanafie (2010) menyatakan bahwa kelembagaan didefinisikan sebagai badan atau organisasi, kaidah dan norma-norma baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur perilaku segenap anggota masyarakat baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya mencapai tujuan tertentu.

Diseminasi ayam KUB di Jawa Tengah dan sekitarnya dilakukan oleh BPTP Jawa Tengah sekaligus sebagai penyedia bibit untuk para peternak sejak tahun 2012. Tingginya permintaan bibit yang belum dapat dipenuhi keseluruhan oleh

BPTP Jawa Tengah mendorong pemberdayaan kelompok peternak binaannya untuk membantu penyediaannya. Maka, terbentuklah Perkumpulan Peternak aNAK aKUB yang melakukan spesialisasi dalam usaha pengembangan ayam KUB.

Perkumpulan Peternak aNAK aKUB awalnya didirikan berdasarkan Akta Notaris No 5 tanggal 18 November 2019 yang secara kelembagaan beranggotakan para pelaku usaha peternakan ayam KUB di wilayah Jawa Tengah. Pada tanggal 20 Januari 2020, Perkumpulan Peternak aNAK aKUB telah memperoleh sertifikat dari Kementerian Hukum dan HAM dengan Nomor AHU-0000543.AH.01.07 Tahun 2020 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Peternak aNAK aKUB Jawa Tengah. Perkumpulan aNAK aKUB terdiri dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang berkedudukan di Kota Salatiga dibantu oleh sekretaris dan bendahara, yang membawahi 49 anggota aktif di 9 Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) yakni Kota Salatiga, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Kudus.

Sebagai upaya peningkatan kapasitas peternak lokal, aNAK aKUB menjadi *pilot project* pemanfaatan pembiayaan KUR untuk pengembangan usaha ayam KUB. Telah disusun proposal pengajuan KUR di bawah pembinaan Puslitbangnak dan BPTP Jawa Tengah dengan pemodelan pengembangan usaha ayam KUB di Jawa Tengah secara terintegrasi dari hulu sampai hilir. Dalam proses pengajuan KUR, terdapat beberapa aspek penting yang termuat di dalam rencana bisnis sebagai dasar pertimbangan pihak perbankan meliputi: ruang lingkup usaha, skala usaha, periode usaha, daftar debitur, dan rencana pengembalian. Hal-hal tersebut dituangkan dengan jelas di

dalam proposal pengajuan sesuai dengan format yang telah ditetapkan oleh pihak perbankan.

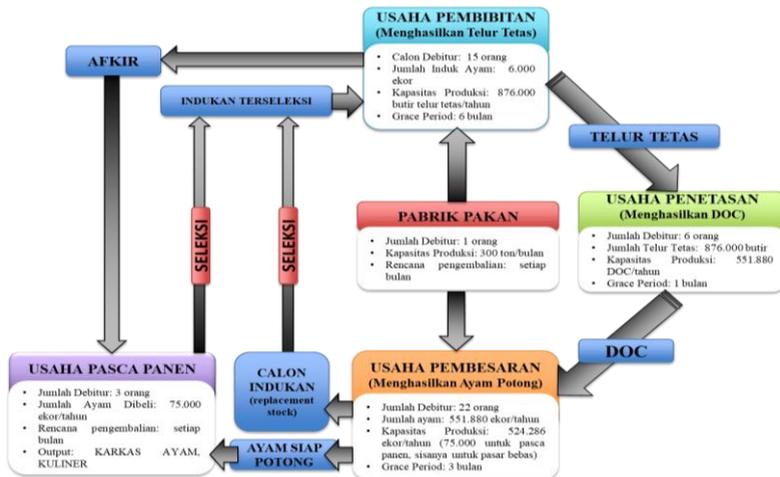
Proposal pengajuan KUR disusun secara kolektif dengan dilengkapi rincian biaya produksi, harga pokok penjualan (HPP), pendapatan produksi, perhitungan laba/rugi, jumlah modal yang dibutuhkan, kekurangan modal yang diperlukan, sampai dengan analisis kelayakan masing-masing subusaha, skema rencana pengembalian dari setiap bidang usaha dan jaminan bagi bidang usaha yang harus memenuhi kewajiban jaminan.

Pengembangan ayam KUB melalui Perkumpulan Peternak aNAK aKUB yang berkelanjutan setidaknya mensyaratkan lima hal: (a) Kemampuan peternak dalam melihat peluang pasar; (b) Kepemilikan mesin tetas dan pemahaman operasional penetasan; (c) Keberadaan produsen dan penampung DOC ayam KUB (usaha pembesaran ayam KUB paling utama); (d) Ketersediaan pakan murah dan terjangkau, serta kemampuan eksplorasi pakan lokal untuk menekan biaya pakan dengan tidak mempengaruhi keragaan performans kebutuhan nutrisi; dan (e) Ketersediaan penerima hasil panen dari peternak yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal-hal teknis, dipertimbangkan beberapa hal untuk dipertegas kembali yakni: (a) Unit usaha yang dilakukan di DPP dan DPW; (b) Usaha di DPP adalah pabrik pakan yang sudah memiliki agunan; (c) Dalam setiap unit usaha di DPW dilengkapi dengan data jumlah dan identitas peternak, serta kapasitas produksi, untuk memastikan ada tidaknya jaminan karena dilakukan oleh individu peternak dalam skala kecil; (d) Fasilitas KUR menginginkan calon debitur dengan jumlah banyak dalam bentuk kelompok, sehingga pihak bank akan melihat skala usaha yang akan dilakukan; dan (e) Rencana pengembalian dimulai setelah berproduksi dari masing-masing unit usaha dan harus dibuat skema pengembalian sampai

dengan selesai lengkap dengan pengembalian pokok pinjaman dan bunga.

Ruang lingkup usaha Perkumpulan aNAK aKUB telah mencakup agribisnis hulu-hilir yang meliputi produksi pakan yang ada di DPP, serta produksi DOC (penetasan), pembesaran, produksi telur tetas, produksi indukan, dan pascapanen (karkas dan kuliner) yang terdistribusi di DPW. Sistem kelembagaan agribisnis telah disusun dalam sistem rantai-pasok hulu-hilir yang menggambarkan *supply* dan *demand* di internal Perkumpulan aNAK aKUB dan pasar bebas. Usaha dilakukan dengan masing-masing spesialisasi DPW berdasarkan pertimbangan potensi, ketersediaan sumber daya, dan minat anggota yang kemudian disepakati secara bersama-sama. Usaha secara terintegrasi dilakukan dari hulu sampai dengan hilir melalui operasional masing-masing individu namun dalam skema pengelolaan kelompok secara umum sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Rantai bisnis usaha Ayam KUB aNAK aKUB

Salah satu kekhususan model usaha aNAK aKUB dalam pengembangan usaha ayam KUB adalah adanya pabrik pakan berbasis bahan lokal. Keberadaannya merupakan hasil dari *pilot project* program mandiri pakan yang sebelumnya di implementasikan kepada aNAK aKUB. Operasional pabrik pakan mini dilakukan oleh DPP yang berkedudukan di Kota Salatiga dengan dukungan *supply* bahan baku dari DPW Kabupaten Rembang. Sub usaha ini adalah bagian penting yang diharapkan menjadi pendukung keberlanjutan usaha pengembangan ayam KUB yang lebih berdaya saing dengan penekanan biaya produksi yang dihasilkan dari pakan murah yang berkualitas.

Model bisnis pengembangan ayam KUB melalui aNAK aKUB di Jawa Tengah menjadi prototipe usaha ternak terintegrasi yang dibangun dengan pemberdayaan peternak lokal. Dukungan peningkatan kapasitas kelompok dilakukan dari berbagai aspek, seperti Puslitbangnak, BPTP Jawa Tengah, dan bekerja sama dengan dinas setempat sebagai pembina. Dari sisi teknis, kelompok peternak telah mendapatkan pelatihan penyusunan formula pakan berbasis aplikasi dari peneliti Puslitbangnak. Formula pakan disusun dengan berorientasi pada bahan baku lokal yang menghasilkan kombinasi dengan harga pakan serendah-rendahnya namun dengan tetap memperhatikan standar pemenuhan nutrisi ternak yang diperlukan.

Tim Puslitbangnak dan BPTP Jawa Tengah juga melakukan pembinaan lainnya, seperti perhitungan analisis usaha. Pengelolaan usaha secara profesional diharapkan mulai dapat diimplementasikan, tidak hanya berdasarkan *trial and error* tanpa dokumentasi yang baik. Perhitungan analisis usaha menjadi salah satu parameter yang diperlukan pihak luar seperti perbankan dalam penilaian kelayakan usaha untuk pembiayaan. Perhitungan di dalamnya juga memuat pencatatan koefisien

teknis yang melatih kelompok untuk terbiasa melakukan perhitungan dengan justifikasi yang jelas dan konsisten.

Pendampingan telah menghasilkan proposal pengajuan KUR kepada perbankan yang disusun dengan mengakomodir format dan masukan dari perbankan dilengkapi oleh Tim KAR-KSPV Puslitbangnak. Total nilai pengajuan sebesar Rp 1,895 miliar untuk kebutuhan pendanaan yang mencakup usaha pembibitan, penetasan, pembesaran, pascapanen, dan pabrik pakan. Masing-masing DPW aNAK aKUB memetakan diri pada masing-masing kluster usaha dan rencana kerjanya. Ruang lingkup usaha untuk masing-masing lokasi adalah pembibitan (DPW Kota dan Kabupaten Semarang), penetasan (DPW Kota Semarang), pembesaran (DPW Kabupaten Semarang dan Rembang), pabrik dan sub pabrik pakan (DPP Salatiga dan DPW Kabupaten Rembang), dan pascapanen (DPW Kota Salatiga). Pengajuan proposal memuat RAB yang jelas termasuk dana pengembalian dan pelunasannya, serta simulasi satu siklus dalam satu tahun untuk menghitung pendapatan peternak dari setiap siklus.

Pengajuan KUR mencakup pembiayaan untuk modal usaha, investasi, dan biaya operasional per periode. Skala ekonomi menjadi syarat, sehingga penting pengajuannya dilakukan secara berkelompok pada masing-masing spesialisasi usahanya. Analisis usaha yang telah tersusun pada masing-masing spesialisasi usaha akan menjadi dasar bagi pematangan rencana manajemen secara keseluruhan di dalam perkumpulan peternak aNAK aKUB.

Dalam rangka keberlanjutan usaha agribisnis ayam KUB harus dilakukan perubahan melalui berbagai inovasi baik inovasi dalam manajemen, teknis, operasional dan kelembagaan. Terdapat lima parameter yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan produksi ayam lokal yaitu: (a) Strategi pemberian pakan; (b) Keseimbangan pangan, energi dan pakan; (c)

Keamanan pangan; (d) Kesejahteraan ternak; dan (e) Aspek lingkungan. Setiap daerah memiliki bahan lokal yang berpotensi sebagai bahan pakan, sehingga perlu sistem kolaborasi dan formulasi pakan yang berkelanjutan untuk menekan biaya pakan. Aspek kesehatan dan lingkungan sosial harus diperhatikan sedemikian rupa usaha yang dilakukan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

Realisasi penyerapan KUR untuk pengembangan usaha ayam KUB di Jawa Tengah diharapkan dapat menjadi stimulan permodalan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kapasitas peternak aNAK aKUB secara berkelanjutan. Pemberdayaan peternak yang bergerak secara berkelompok dengan telah mencakup beberapa kota/kabupaten di wilayah Jawa Tengah menjadi potensi yang sangat baik bagi bangkitnya industri ayam lokal secara masif. Hal ini ditambah dengan pengelolaan hilir melalui sub usaha pascapanen yang juga secara berkelompok dikelola dengan baik sebagai off taker. Kelompok bersama dengan BPTP Jawa Tengah juga telah memulai penggunaan ransum pakan berbahan lokal yang terus dikembangkan untuk efisiensi biaya produksi. Secara terintegrasi, seiring dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha secara lebih profesional oleh pembina dan para tokoh penggerak kelompok akan menjadikan roda industri ayam KUB di dalam aNAK aKUB berjalan sebagai satu kesatuan sistem yang berkelanjutan dan dapat direplikasi oleh kelompok peternak yang lain.

Sementara itu, Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang sebagai pembina dari sisi Pemerintah Daerah juga turut memberikan dukungan dengan terbuka untuk memfasilitasi pengujian pakan dan pengawas mutu pakan (WASTUKAN) di laboratorium Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang. Dinas juga memiliki petugas fungsional yang dapat dirangkul dalam pendampingan teknis

terkait standar indukan terseleksi. Selama proses pengajuan, Tim Puslitbangnak dan BPTP Jawa Tengah juga terus melakukan monitoring dan pembinaan termasuk mendorong kesiapan kelompok untuk verifikasi lapangan oleh pihak perbankan.

Matriks Rencana Tindak Strategi dan Kebijakan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah Melalui Mekanisme KUR

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
I. Strategi model bisnis ayam KUB inklusif terintegrasi hulu-hilir			
Inventarisasi dan konfirmasi potensi sub usaha masing-masing calon debitur	Spesialisasi usaha masing-masing calon debitur yang terintegrasi dalam cakupan model bisnis kelompok	2020	Puslitbangnak BPTP Jawa Tengah aNAK aKUB
Peningkatan kapasitas kelompok peternak terhadap akses pembiayaan KUR	Arus kas masing-masing usaha sesuai dengan ruang lingkup berbasis skala usaha	2020-2021	Perbankan Puslitbangnak BPTP Jawa Tengah Pemerintah Daerah
Jaminan terhadap kualitas input (bibit, pakan, dll.) dari kelompok peternak ke konsumen, berdasarkan harga yang berdaya saing	Kinerja yang konsisten dari output yang dihasilkan (telur tetas, DOC, bobot badan saat panen)	2020 - dst	Puslitbangnak BPTP Jawa Tengah aNAK aKUB
<i>Recording</i> yang terstruktur dan komitmen terhadap jadwal pembayaran cicilan kepada perbankan	Membangun tingkat kepercayaan perbankan terhadap realisasi pencairan KUR	2020-dst	Perbankan aNAK aKUB

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
II. Kerja sama pengembangan bibit ayam KUB dan pabrik pakan mini antara riset dan pelaku usaha			
Perlunya dibangun kerja sama antara riset dan pelaku usaha	Tersedianya bibit ayam KUB bagi anggota usaha	2020	BPTP Jawa Tengah aNAK aKUB
Inovasi teknologi dalam formulasi ransum dan strategi pemberian pakan	Terwujudnya operasional pabrik pakan mini yang berkelanjutan	2020-2021	Puslitbangnak Pabrik pakan komersial
Fasilitasi pendampingan model bisnis dan kelembagaan	Pengelolaan usaha kelompok yang profesional dan berkelanjutan	2020	Puslitbangnak BPTP Jawa Tengah aNAK aKUB
Informasi bahan baku pakan spesifik lokasi berdasarkan musim panen dilengkapi dengan nilai nutrisinya	Ketersediaan laboratorium pakan yang dapat diakses	2020 - dst	Puslitbangnak BPTP Jawa Tengah Laboratorium Pakan
III. Dukungan kebijakan			
Perlunya rancang bangun dan peta jalan pengembangan usaha ayam KUB di Jawa Tengah yang berkelanjutan 2020-2024	Rancang bangun pengembangan usaha ayam KUB di Jawa Tengah yang berkelanjutan	2020-2021	BPTP Jawa Tengah aNAK aKUB Pemerintah Daerah
Pelatihan manajemen atau pengelolaan usaha ayam lokal yang berbasis <i>Good Management</i>	SDM yang berwawasan usaha dan berorientasi bisnis	2020-2021	Puslitbangnak BPTP Jawa Tengah Pemerintah Daerah

*Matriks Rencana Tindak Strategi dan Kebijakan Pengembangan Usaha Ayam KUB
di Jawa Tengah Melalui Mekanisme KUR*

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
<i>Practices</i> dan bimbingan teknis bagi SDM dalam usaha kelompok			
Pemberian insentif bagi penciptaan peluang pasar melalui promosi pangan lokal	Memasukkan komponen produk ayam lokal dalam bahan pokok penting	2020-2021	Pemerintah Daerah

DAFTAR BACAAN

- Hanafie R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta (Indonesia): CV Andi Offset.
- Murfiani F. 2020. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sub Sektor Peternakan. Dalam: Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Priyanti A, Mardianto S, Simatupang P, Suryana A, Ilham N, Priyanto D, Saptati RA. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Unggas Lokal serta Pembiayaannya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dalam: Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Priyanti A, Chasanah N, Subiharta, Sumali. 2020. Bisnis Plan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah. Dalam: Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Priyanti A, Inounu I, Sinurat AP, Pramono J, Praptana H, Chasanah N. 2020. Kelembagaan Agribisnis Ayam KUB di Jawa Tengah. Dalam: Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Priyanti A, Inounu I, Sinurat AP, Pramono J, Chasanah N. 2020. Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Nomor: 30/Kpts/OT.050/H.5/01/2020 tanggal 7 Januari 2020 tentang Pembentukan Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, maka tim dimaksud adalah:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS

Sekretaris: Ratna Ayu Saptati, M.Si, Ph.D

Anggota :

1. Prof. Dr. Ir. Arnold P. Sinurat, M.S
2. Dr. Ir. Atien Priyanti SP, M.Sc
3. Dr. Ir. Bess Tiesnamurti, M.Sc
4. Dr. Ir. Endang Romjali, M.Sc
5. Dr. Ir. Eko Handiwirawan, M.Si
6. Dr. Wisri Puastuti, S.Pt, M.Si
7. Ir. Dwi Priyanto, MS
8. Dr. Drh. R.M. Abdul Adjid
9. Dr. I Gusti Putu Ayu Mahendri, M.Si
10. Drh. Imas Sri Nurhayati, M.Si
11. Nur Chasanah, S.P., M.Sc

LAMPIRAN

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Subsektor Peternakan

Fini Murfiani

Direktorat Pakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

RINGKASAN

Kementerian Pertanian menargetkan penyerapan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang lebih besar untuk sektor produksi pertanian, termasuk peternakan. Tahun 2019, penyaluran KUR dilakukan oleh 47 penyalur baik bank maupun Lembaga Keuangan Bukan Bank yang tersedia dalam tiga fitur yakni mikro, kecil, dan khusus dengan alokasi pembiayaan Rp 25-500 juta. Prosedur pengajuan KUR dibagi ke dalam dua jenis yakni pengajuan untuk KUR mikro/kecil dan KUR khusus. Perbedaannya, KUR khusus melibatkan mitra usaha yang bekerja sama dengan kelompok usaha dalam klaster dan menjadi perantara koordinasi perbankan saat proses pengajuan. Untuk pembiayaan sub sektor peternakan, Ditjen PKH memiliki peran: (a) Mengusulkan skema kredit program kepada Kemenkeu dan Kemenko Perekonomian; (b) Mensosialisasikan KUR Peternakan kepada peternak dan bank pelaksana; dan (c) Melakukan pendampingan akses dan pemanfaatan KUR peternakan. Selama periode 2015-2019, total realisasi akad kredit untuk sub sektor peternakan telah mencapai Rp 7,04 triliun oleh 294.785 debitur untuk usaha produktif pembibitan dan budi daya sapi, ternak perah, kambing/domba, unggas dan kombinasi pertanian/perkebunan dengan peternakan. Dalam sebaran realisasinya, Jawa Tengah termasuk dalam wilayah dengan jumlah debitur dan besaran investasi >1 triliun rupiah, tertinggi dibandingkan wilayah lainnya. Pada tahun 2020, Jawa Tengah ditargetkan menyerap KUR untuk pembibitan dan budi daya unggas sampai dengan Rp 1.624 miliar dengan jumlah paket 3.705 debitur. Target penyerapan tersebut adalah alokasi terbesar kedua setelah target alokasi untuk pembibitan dan budi daya sapi potong/kerbau. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang usaha ternak unggas cukup dipandang potensial untuk pengembangannya di Jawa Tengah.

Strategi Pengembangan Usaha Unggas Lokal serta Pembiayaannya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Atien Priyanti¹, Sudi Mardianto², Pantjar Simatupang³, Ahmad Suryana⁴,
Nyak Ilham⁵, Dwi Priyanto⁶, Ratna Ayu Saptati⁷

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan^{1,6,7};
Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian^{2,3,4,5}*

RINGKASAN

Unggas lokal mempunyai prospek yang sangat baik dan mempunyai pangsa pasar khusus (*niche market*) di tengah ketersediaan bibit sebagai kendala utamanya. Balitbangtan merespons hal tersebut dengan dilepasnya galur unggul, di antaranya ayam petelur KUB-1. Selain permasalahan bibit, usaha ternak unggas lokal juga dihadapkan pada keterbatasan modal peternak yang selama ini belum terjangkau oleh perbankan. Kesempatan akses modal tersebut menuntut integrasi secara inklusif mulai dari hulu sampai hilir sebagai penjamin pasar produk dan memiliki skala usaha yang mencapai kelayakan ekonomi. Pemerintah mengupayakannya dengan penyediaan skema kredit: KUR mikro, KUR Kecil dan KUR khusus peternakan rakyat dengan bunga 6%/tahun dan *grace period* sesuai karakteristik usaha. Puslitbangnak telah menyusun konsep *business plan* model usaha unggas lokal secara holistik berdasarkan data empiris. Ruang lingkup model bisnis pengembangan usaha ayam KUB melalui mekanisme KUR meliputi: (a) Pembibitan dan penetasan penghasil DOC; (b) Pakan berbasis sumber daya lokal; (c) Produk daging atau telur konsumsi; dan (d) Pascapanen berupa supply terhadap distributor, gerai/restoran atau pelaku usaha pengepul. Total kebutuhan dana diperkirakan sebesar Rp. 4,125 milyar, penerimaan Rp. 28,2 milyar, biaya Rp. 22,6 milyar, sehingga diperoleh keuntungan Rp. 5,5 milyar. Dalam pemanfaatannya, program KUR perlu ditinjau kembali tentang peluang dan prosedurnya. Permasalahan yang umum terjadi adalah sulitnya peternak untuk memenuhi kriteria persyaratan pengajuannya. Keberhasilan *business plan* sangat ditentukan oleh objektivitas

usaha yang dibangun. Hal-hal penting untuk diperhatikan di dalam business plan adalah: (a) Realistis dan didukung suatu kebijakan termasuk pengembangan ke arah korporasi peternak; (b) Tahap awalnya perlu disusun dalam dokumen tertulis secara rinci memuat tujuan dan rekomendasi pencapaian tujuannya; (c) Untuk tujuan mendapatkan pendanaan dan dukungan fasilitas perlu disusun business plan operasional, sedangkan business plan strategis diarahkan pada aspek visi, misi dan sasaran dan strategi jangka panjang; (d) Untuk menjamin kelayakan agar business plan dapat terealisasi dengan tepat sasaran dan berkelanjutan, perlu diperhatikan diperlukan kajian tentang analisis potensi wilayahnya; dan (e) Perlu dirancang secara terintegrasi mulai hulu hingga hilir, termasuk rancangan rekayasa sosial untuk mengaitkan *linkage* dari setiap titik usaha.

Rencana Bisnis Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah

Atien Priyanti¹, Nur Chasanah², Subiharta³, Sumali⁴

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan^{1,2}; BPTP Jawa Tengah³;
Perkumpulan Peternak aNAK aKUB⁴*

RINGKASAN

Rencana bisnis pengembangan usaha ayam KUB melalui mekanisme KUR penting memuat kejelasan dalam ruang lingkup usaha, skala usaha, periode usaha, daftar debitur, dan rencana pengembalian. Ruang lingkup usaha aNAK aKUB mencakup usaha pembibitan, penetasan, pembesaran, pascapanen berupa *supply* terhadap distributor, dan pabrik pakan mini berbasis bahan baku lokal. Usaha dilakukan dengan masing-masing spesialisasi DPW berdasarkan pertimbangan potensi, ketersediaan sumber daya, dan minat anggota yang kemudian disepakati secara bersama-sama. Usaha secara terintegrasi dilakukan dari hulu sampai dengan hilir melalui operasional masing-masing individu namun dalam skema pengelolaan kelompok secara umum. Model bisnis pengembangan ayam KUB melalui aNAK aKUB di Jawa Tengah menjadi prototipe usaha ternak terintegrasi yang dibangun dengan pemberdayaan peternak lokal. Dukungan peningkatan kapasitas kelompok dilakukan dari berbagai aspek. Dari sisi teknis, kelompok mendapatkan pelatihan penyusunan formula pakan berbasis aplikasi. Tim Puslitbangnak dan BPTP Jawa Tengah juga melakukan pembinaan lainnya, seperti perhitungan analisis usaha sebagai salah satu parameter yang diperlukan pihak luar seperti perbankan dalam penilaian kelayakan usaha untuk pembiayaan. Perhitungan di dalamnya juga memuat pencatatan koefisien teknis yang melatih kelompok untuk terbiasa melakukan perhitungan dengan justifikasi yang jelas dan konsisten. Kapasitas kelompok dalam perhitungan analisis bisnis menjadi bekal bagi pengelolaan usaha secara lebih profesional dan menghasilkan dokumentasi yang sistematis untuk menjadi bekal evaluasi secara lebih akurat. Dokumentasi

yang baik juga menjadi portofolio kelompok, terutama untuk kebutuhan komunikasi dengan pihak eksternal.

Kelembagaan Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah

Atien Priyanti¹, Ismeth Inounu², Arnold P Sinurat³, Joko Pramono⁴, Heru Praptana⁵, Nur Chasanah⁶

^{1,2,6}*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan*; ³*Balai Penelitian Ternak*;
^{4,5}*BPTP Jawa Tengah*

RINGKASAN

Secara kelembagaan, aNAK aKUB merupakan perkumpulan peternak ayam KUB yang didirikan berdasarkan Akts Notaris No 5 tanggal 18 November 2019. Pada tanggal 20 Januari 2020, Perkumpulan Peternak aNAK aKUB telah memperoleh sertifikat dari Kementerian Hukum dan HAM dengan Nomor AHU-0000543.AH.01.07 Tahun 2020 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Peternak aNAK aKUB Jawa Tengah. Perkumpulan Peternak aNAK aKUB beranggotakan para pelaku usaha peternakan ayam KUB di wilayah Jawa Tengah. aNAK aKUB terdiri dari DPP yang berkedudukan di Kota Salatiga dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara, yang membawahi 49 anggota aktif di 9 DPW yakni Kota Salatiga, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Kudus. Sebagai pendamping Perkumpulan aNAK aKUB adalah Puslitbangnak, BPTP Jawa Tengah dan Disnakkeswan Provinsi Jawa Tengah. Bidang usaha Perkumpulan Peternak aNAK aKUB mencakup agribisnis hulu-hilir yang meliputi produksi pakan, penetasan, pembesaran, pembibitan, dan pascapanen (karkas dan kuliner) yang terdistribusi di DPW. Sistem kelembagaan agribisnis telah disusun dalam sistem rantai-pasok hulu-hilir yang menggambarkan *supply* dan *demand* di internal aNAK aKUB dan pasar bebas. Untuk pengajuan permodalan melalui KUR, aNAK aKUB, telah menyusun proposal secara kolektif memuat rincian biaya produksi, harga pokok penjualan (HPP), pendapatan produksi, perhitungan laba/rugi, dan jumlah, kebutuhan modal, serta kekurangan modal yang diperlukan. Proposal juga mencantumkan skema rencana pengembalian

setiap bidang usaha dan jaminan bagi bidang usaha yang harus memenuhi kewajiban jaminan. Beberapa hal yang masih perlu ditambahkan untuk penyempurnaan adalah: (a) Standar dalam seleksi calon indukan; (b) Perlu ditambahkan ayam afkir dalam rantai pascapanen; dan (c) Unit usaha rumah potong unggas halal dalam rantai pasok usaha. Berkaitan dengan hal-hal teknis, masih perlu juga untuk ditegaskan: (a) Unit usaha yang dilakukan di DPP dan DPW; (b) Usaha di DPP adalah pabrik pakan yang pasti memiliki agunan; (c) Setiap unit usaha perlu dilengkapi data jumlah dan identitas peternak, serta kapasitas produksi; (d) Skala usaha; dan (e) Rencana pengembalian dengan skema pengembalian sampai dengan selesai lengkap dengan pengembalian pokok pinjaman dan bunga. Terdapat lima variabel yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan produksi unggas yaitu: (a) Teknologi pemberian pakan yang aman; (b) Keseimbangan pangan, energi dan pakan; (c) Keamanan pangan; (d) Kesejahteraan; dan (e) Aspek lingkungan.

Pengembangan Usaha Ayam KUB di Jawa Tengah melalui Mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Atien Priyanti¹, Ismeth Inounu², Arnold P Sinurat³, Nur Chasanah⁴

^{1,2,4}*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan;* ³*Balai Penelitian Ternak*

RINGKASAN

Pengajuan KUR untuk pengembangan usaha ayam KUB oleh aNAK aKUB di Jawa Tengah menjadi *pilot project* pemanfaatan KUR untuk sub sektor peternakan skala mikro. Proposal telah disampaikan kepada Bank Mandiri KCP Ungaran dengan total pengajuan Rp 1,895 miliar untuk pembiayaan usaha hulu-hilir mencakup usaha pembibitan, penetasan, pembersaran, pascapanen, dan pabrik pakan yang terspesialisasi pada masing-masing DPW aNAK aKUB. Skala ekonomi menjadi syarat, sehingga penting pengajuannya dilakukan secara berkelompok pada masing-masing spesialisasi usahanya. Pengajuan KUR mencakup pembiayaan untuk modal usaha, investasi, dan biaya operasional per periode. Untuk keberlanjutan pengembangannya, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan, yakni: (a) Kemampuan peternak dalam melihat peluang pasar; (b) Kepemilikan mesin tetas dan pemahaman operasional penetasan; (c) Keberadaan produsen dan penampung DOC ayam KUB (usaha pembersaran ayam KUB paling utama); (d) Ketersediaan pakan murah dan terjangkau, serta kemampuan eksplorasi pakan lokal untuk menekan biaya pakan dengan tidak mempengaruhi keragaan performans kebutuhan nutrisi; dan (e) Ketersediaan penerima hasil panen dari peternak yang berkelanjutan. Proses pengajuan KUR tersebut menjadi role model dan pembelajaran penting bagi Tim KAR-KSPV. Hal-hal penting sebagai catatan untuk diperhatikan dalam replika pengajuan KUR pada komoditas dan kesempatan lain adalah: (a) Poin-poin penting dari perbankan tentang apa yang diperlukan dalam sebuah proposal pengajuan KUR; (b) *Time table* sejak pengajuan sampai realisasi pencairan; (c) Termin pencairan sebagai kesepakatan dengan pihak

perbankan; dan (d) Persiapan segala justifikasi logis dan database kelompok data dukung untuk perbankan.

